

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai sumber referensi dalam melaksanakan penelitian perihal pola asuh orang tua dalam pencegahan *stunting* pada balita diantaranya yaitu:

1. Pola Asuh Balita dalam Upaya Pencegahan *Stunting* oleh Adinda Yustika Seftiani dan Muhammad Azinar di Kabutpaten Demak, Universitas Negeri Semarang

Tujuan dari pengkajian ini yaitu guna mengeksplorasi pola asuh dalam kaitannya dengan pencegahan *stunting* pada anak. Secara khusus, penelitian ini meneliti jenis pola asuh yang digunakan orang tua dan tingkat pengetahuan mereka tentang pencegahan *stunting*. Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner, analisis penelitian yang ada, dan pengamatan langsung terhadap partisipan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mencegah *stunting*.

Penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian yang sudah disebutkan baik dari segi lokasi maupun aspek yang diteliti. Secara khusus,

penelitian ini berfokus pada pengetahuan orang tua, sedangkan penelitian yang akan datang akan mengeksplorasi bidang minat lainnya.

2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Balita di Banjar Manut Negara Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar oleh Dharma, di Banjar Manut Negara Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar, Poltekkes Denpasar

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki perbedaan gaya pengasuhan yang dapat mencegah *stunting* pada balita. Penelitian ini difokuskan pada berbagai aspek, antara lain tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita. Pengkajian dilaksanakan dengan memakai metode deskriptif serta desain *cross sectional*.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang disebutkan dari segi lokasi dan aspek yang diteliti. Penelitian saat ini berfokus pada pendidikan ibu sedangkan penelitian yang akan datang akan menyelidiki berbagai aspek lainnya.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Anak (*Stunting*) di TPA Athahira Pendowoharjo, oleh Prihastuti, di Swon Bantul, Stikes AKBIDYO.

Penelitian telah menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif memainkan peran penting guna mencegah keterlambatan perkembangan serta meningkatkan pertumbuhan pada anak-anak. Guna mencapai perkembangan optimal bagi anak-anak mereka, sangat penting bagi orang tua guna mengaplikasikan gaya pengasuhan yang benar. Orang tua harus menyadari

bahwa gaya pengasuhan mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan karakter anak mereka.

Penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian yang sedang dibahas baik dari segi lokasi maupun bidang studi. Sementara yang pertama berfokus pada dampak pengasuhan pada *stunting*, yang terakhir akan mengeksplorasi aspek yang berbeda. Dengan kata lain, kedua upaya penelitian tersebut berbeda satu sama lain.

4. *Correlation of Parenting and Nutrient Intake with Stunting in Children 24-59 Months*, oleh Situmeang, dkk, *University of North Sumatera*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar pola asuh dengan *stunting*, asupan energi dengan *stunting*, asupan protein dengan *stunting*.

Penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian saat ini dari segi lokasi dan aspek yang akan diteliti. Sementara studi saat ini berfokus untuk mengeksplorasi korelasi antara pola asuh, asupan energi, asupan protein, serta *stunting*, penelitian mendatang akan meneliti aspek lain.

5. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Anak (*Stunting*) oleh Lestari, dkk. Menurut penelitian ini, orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anak. Tujuan dari pola asuh ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak (*stunting*).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda baik lokasi maupun aspek yang diteliti. Studi khusus ini berfokus pada pengaruh pola asuh, sedangkan penelitian yang akan datang akan mengeksplorasi berbagai bidang.

6. Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita *Relationship of Parenting Pattern and Toddlers' Nutritional* oleh Siti Munawaroh. Menurut penelitian ini pola asuh orangtua mempengaruhi status gizi karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari asupan gizi akan tetapi *control* orang tua, perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda baik lokasi maupun aspek yang diteliti. Studi khusus ini berfokus pada pengaruh pola asuh, sedangkan penelitian yang akan datang akan mengeksplorasi berbagai bidang.

No	Judul	Hasil	Relevansi
1	Pola Asuh Balita dalam Upaya Pencegahan <i>Stunting</i> . Seftiani, dkk (2021)	Berdasarkan hasil pengkajian yang dilaksanakan, ada perbedaan antara pengetahuan gizi ibu, pendidikan ibu, usia ibu, status ekonomi keluarga, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan jangkauan remaja terhadap informasi dan pendidikan kesehatan dapat disimpulkan berkaitan. Anak-anak ada di sana untuk mencegah <i>stunting</i> . Tidak ada korelasi antara nilai budaya, dukungan masyarakat, akses terhadap pelayanan kesehatan dan bagaimana anak kecil diasuh dalam upaya pencegahan <i>stunting</i> . Kelemahan dari pengkajian ini yaitu terdapat variabel yang relevan dan diprediksi mempengaruhi pola asuh, namun tidak relevan.	Peneliti memperoleh faktor yang berhubungan dan yang tidak berhubungan dengan pola asuh
2	Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang Pencegahan <i>Stunting</i> Pada Balita di Banjar Manut Negara Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar. Dharma (2022)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas sampel yang disurvei berusia 26-30 tahun (43,4%), lulusan perguruan tinggi (56,6%), dan ibu rumah tangga (45,3%). Responden disarankan untuk mengikuti kegiatan edukasi dan konsultasi kesehatan yang dilakukan oleh pengurus Poshandu dan aktif mengumpulkan informasi.	Peneliti memperoleh gambaran tentang pola asuh dilihat dari rentang usia, pendidikan dan ibu rumah tangga
3	Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Tumbuh Kembang Anak (<i>Stunting</i>) di TPA Athahira Pendowoharjo, oleh Prihastuti, di Swon Bantul, Stikes AKBIDYO	Studi ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan praktik pengasuhan yang tepat untuk mencegah anak dari keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan, orang tua diharapkan dapat memberikan gaya pengasuhan yang optimal dan memaksimalkan perkembangan anak mereka. Orang tua perlu menyadari bahwa pola asuh mereka memiliki dampak yang besar pada perubahan dan kepribadian	Peneliti memperoleh gambaran bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perubahan dan kepribadian anak

		anak mereka.	
4	<i>Correlation of Parenting and Nutrient Intake with Stunting in Children 24-59 Months</i> , oleh Situmeang, dkk, <i>University of North Sumatera</i> .	Studi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan <i>stunting</i> , asupan energi dan <i>stunting</i> , serta asupan protein dan <i>stunting</i> .	Peneliti memperoleh gambaran bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan <i>stunting</i> , asupan energy dengan <i>stunting</i> , asupan protein dengan <i>stunting</i> .
5	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Anak (<i>Stunting</i>) oleh Lestari, dkk (2022)	Orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anak. Tujuan dari pola asuh ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak (<i>stunting</i>). Semua orang tua seharusnya mempraktikkan pola asuh yang sangat baik untuk menghindari anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan terhambat dengan menggunakan teknik pengasuhan yang paling efektif.	Peneliti mendapatkan gambaran tentang pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.
6	Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita Relationship of Parenting Pattern and Toddlers' Nutritional oleh Siti Munawaroh (2015)	Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang memberikan pola asuh baik baik dan status gizi kurus ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Berdasarkan chi-square tes diperoleh nilai pvalue 0,012. Kesimpulan dari penelitian ini: adalah ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita. Sebaiknya peneliti selanjutnya memperdalam penelitian tentang pola pemberian makanan mulai dari pemberian ASI eksklusif sampai pola pemberian MPASI yang secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan balita.	Peneliti mendapatkan gambaran pola asuh berdasarkan status gizi balita

2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh

Musman (2023) menyatakan bahwa pola asuh atau *parenting* adalah proses memperkuat serta menunjang perkembangan fisik, emosional, finansial, serta intelektual anak dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Pola asuh pula bisa diartikan selaku pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, dengan

menggunakan sumber daya keluarga dan lingkungan dalam bentuk belajar mandiri. Djamarah (2014) membagi pola asuh dalam 4 (empat) pengertian yaitu:

- a. Pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh perlakuan orang tua terhadap anak.
- b. Pola asuh atau pengasuhan adalah bentuk dari interaksi orang tua dengan anak yang mencakup perawatan, mencukupi kebutuhan makan, dorongan keberhasilan, melindungi, mengajarkan tingkah laku yang diterima di masyarakat.
- c. Pola asuh adalah suatu tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang dilakukan secara berulang sehingga menjadu suatu kebiasaan.
- d. Pengasuhan adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkesinambungan yang mencakup berbagai kegiatan, termasuk mengasuh, membimbing, dan melindungi anak saat mereka tumbuh dan berkembang.

Rokayah, dkk (2022) menyatakan bahwa pola asuh adalah cara menyeluruh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, menyerahkan pembimbingan dan motivasi berupa perilaku, informasi, dan prinsip yang dipandang paling sesuai oleh orang tua, supaya anak menjadi dewasa, berkembang, serta maju secara positif. Orang tua yaitu sistem pendukung inti bagi anak-anak mereka, menciptakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh yang berfungsi sebagai ilustrasi berkelanjutan untuk diamati anak-anak setiap hari.

Herawati, dkk (2022) membagi pola asuh dalam 4 (empat) pengertian yaitu:

- a. Pola asuh adalah faktor penting karena karakter dan psikologi anak akan terbentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana pola pengasuhan dari orang tua.
- b. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua.

- c. Pola pengasuhan adalah sikap dan perilaku orang tua yang berupa kedekatannya dengan anak, pemberian makanan, merawat kebersihan, memberikan kasih sayang. Hal ini berhubungan dengan kondisi kesehatan ibu, status gizi, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, dan berhubungan kesehatan lingkungan, pola asuh orang tua dan kekurangan gizi dalam waktu yang lama.

2. Gaya Pengasuhan

Djamarah (2014) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang ada dalam keluarga mengacu pada perilaku dan praktik yang ditunjukkan oleh orang tua saat mereka memimpin, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka. Ini termasuk peran penting pengasuh dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan kepada anak-anak mereka, serta bimbingan yang diberikan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang penting.

Musman (2023) menyatakan bahwa gaya pengasuhan mengacu pada cara kebiasaan di mana orang tua bercakap-cakap dengan anak-anak mereka, yang dapat memiliki hasil positif atau negatif. Pola perilaku ini terlihat oleh anak dan dapat digambarkan sebagai sikap dan tindakan yang ditampilkan oleh orang tua dan anak selama kegiatan pengasuhan.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh

Mahmud (2005) membagi pola asuh dalam 3 (tiga) aspek yaitu pengawasan, (*control*), Komunikasi dan Disiplin.

- a. Pengawasan mengacu pada penilaian sistematis dan konfirmasi dari serangkaian proses yang sedang berlangsung, yang dapat dicapai melalui organisasi dan manajemen yang efektif. Ini melibatkan dan memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- b. Komunikasi yaitu proses pengiriman pesan yang disengaja dari pengirim ke penerima lewat saluran, yang dapat dipengaruhi oleh gangguan atau kebisingan. Tindakan komunikasi disengaja dan memiliki potensi untuk membawa perubahan. Komunikasi melibatkan transmisi informasi, ide, atau pesan antar individu atau lokasi untuk membangun komunikasi yang efektif. Namun, hambatan komunikasi dapat muncul karena masalah di pihak pengirim pesan, seperti pesan yang tidak jelas akibat faktor emosional atau psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memotivasi orang lain.
- c. Disiplin digunakan untuk menanamkan perilaku moral pada anak-anak, dan diterima secara umum oleh komunitas. Proses pendisiplinan anak dapat dimulai sejak usia muda dan biasanya dilaksanakan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam membesarkan anak. Disiplin efektif membantu orang tua membimbing anak-anak mereka untuk mengembangkan kebiasaan dan rutinitas yang teratur. Dengan menetapkan aturan yang jelas dan memberikan penjelasan sederhana untuk perilaku yang tidak dapat diterima, orang tua dapat mencontohkan perilaku positif. Pendekatan ini menciptakan

lingkungan pengasuhan dan dukungan yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan yang sehat.

Mahpur, dkk (2021) membagi pola asuh dalam 3 (tiga) aspek yaitu *control*, komunikasi dan disiplin.

- a. *Control* orang tua dalam melaksanakan tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan balita. Secara keseluruhan, melibatkan pengambilan tindakan untuk memastikan bahwa segala sesuatunya berfungsi sebagaimana mestinya. *Control* dalam pola asuh ini yaitu melihat bagaimana cara orang tua melakukan *control*, membimbing dan mendampingi anaknya untuk dapat berkembang.
- b. Komunikasi antara orang tua dan anak akan menumbuhkan rasa empati, keterbukaan dan dapat memperkuat hubungan, komunikasi dalam mengasuh anak akan menciptakan anak yang sehat secara fisik dan mental, cerdas dan berkarakter. Komunikasi dalam pola asuh adalah komunikasi antar anggota keluarga, khususnya antara ayah dan ibu dalam hal membuat kesepakatan terkait hal yang dapat dilakukan untuk perkembangan balita. Keberhasilan dalam komunikasi ini dapat dilihat dari pengasuhan orang tua yang berhubungan dengan tumbuh kembang balita.
- c. Disiplin orang tua dalam menaati seluruh kegiatan yang akan berdampak pada pertumbuhan balita. Disiplin orang tua dalam pola asuh orang tua yaitu dengan ketaatan orang tua dalam mengikutsertakan balita dalam program yang memiliki dampak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

4. Dampak Pola Asuh

Djamarah (2014) membagi dampak pola asuh menjadi 7 (tujuh) yaitu:

- a. Pola asuh demokratis memiliki manfaat untuk membantu anak mengembangkan kompetensi sosial, kemandirian, dan rasa tanggungjawab sosial.
- b. Efek negatif pola asuh demokratis muncul jika anak ataupun orang tua tidak punya waktu guna berkomunikasi.
- c. Dampak positif pola asuh otoriter adalah anak lebih disiplin karena orang tua tegas serta mengontrol.
- d. Efek negatif dari pola asuh otoriter yaitu anak condong tumbuh menjadi individu yang suka menentang, membantah, serta berani memberontak arus lingkungan sosial.
- e. Efek positif pola asuh permisif yakni orang tua lebih mudah mengasuh anaknya sebab tidak memiliki kendali atas anaknya, maka kebebasan bisa digunakan guna mengembangkan kreativitas anak.
- f. Pengasuhan permisif memiliki efek yang tidak menguntungkan karena membiarkan anak-anak berkembang menjadi remaja yang tidak terkendali.
- g. Pengaruh baik dari pola asuh situasional relatif terbatas sebab termasuk pola asuh campuran yaitu bersikap fleksibel dengan anak-anaknya.
- h. Konsekuensi negatif pola asuh situasional adalah anak akan memiliki sedikit rasa percaya diri dan akan terus tergantung pada orang lain.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh begitu berhubungan dengan *stunting*. Secara luas faktor yang mempengaruhi pola asuh yakni tehnik pemberian makan anak, perawatan anak, lingkungan serta budaya. Esyuananik, dkk (2021) membagi faktor yang mempengaruhi pola asuh menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Pemberian makan anak merupakan keperluan yang begitu penting. Balita rentan terhadap masalah gizi karena balita memiliki pertumbuhan serta perkembangan yang umumnya cepat, yang akan mempengaruhi kualitas hidup di masa depan. Penyerahan makanan diupayakan guna menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tubuh bagi pertumbuhan serta perkembangan.

Mahpur, dkk (2021) pemberian makan harus mempertimbangkan keragaman makanan yang tersedia bagi anak-anak. Orang tua harus mengamati jumlah makanan yang bisa ditawarkan kepada anak-anak mereka. Orang tua balita mesti senantiasa mengamati kualitas dan jumlah makanan yang konsumsi anaknya, serta harus membiasakan pola makan yang seimbang serta konsisten sepanjang hari, berdasarkan tingkat kecukupan gizinya.

- b. Perawatan anak yaitu kasih sayang yang di beri orang tua kepada anak-anak mereka guna mendukung mereka tumbuh. Berbicara dengan anak-anak dan memberi mereka pelukan akan membantu mereka tumbuh dan membuat anak merasa lebih baik. Rasa aman seorang anak tumbuh ketika mereka senantiasa berada di dekat ibunya serta mendapatkan air susu ibu (ASI), dan keterlibatan ayah membantu anak tumbuh secara fisik dan mental.

- c. Lingkungan mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak menutup kemungkinan pola asuh orang tua pula dipengaruhi oleh lingkungan.
- d. Budaya yaitu orang tua kerap kali mengikuti tata krama yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat dalam membesarkan anak serta tradisi orang-orang di sekitarnya dalam memperhatikan anak. Para orang tua percaya suatu saat nanti anak-anaknya dapat diterima dengan baik di mata masyarakat.

2.2.2 Tinjauan Tentang *Stunting* dan Pencegahan *Stunting*

1. Pengertian *Stunting*

Endang, dkk (2021) menyatakan bahwa *stunting* merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan makanan sehat untuk waktu yang lama, ini menyebabkan masalah di masa depan. Anak-anak yang *stunting* memiliki Wawasan *Quotient* (IQ) yang lebih rendah daripada IQ normal anak-anak pada umumnya. *Stunting* yaitu kondisi yang terjadi karena faktor yang lama serta berulang, mulai dari kandungan hingga sesudah lahir, dengan banyak faktor penyebab.

Pamungkas, dkk (2022) menyatakan bahwa *stunting* adalah kondisi dimana badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain pada usia yang sama. Herawati, dkk (2002) menyatakan bahwa *stunting* adalah keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek. *Stunting* atau anak pendek digambarkan sebagai seorang balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita pada umumnya.

World Health Organization (2022) mencirikan *stunting* sebagai kekecewaan dalam perkembangan dan peningkatan yang dialami oleh anak-anak karena

penerimaan asupan yang kurang sehat untuk waktu yang lama, penyakit berulang yang tak tertahankan dan kurangnya dukungan psikososial. Anak-anak *stunting*, terutama pada usia dini, juga dapat menghambat perkembangan organ lain, termasuk perkembangan otak.

2. Penyebab *Stunting*

Pamungkas, dkk (2022) menyatakan bahwa *stunting* pada balita dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang dapat memengaruhi mereka baik di dalam kandungan maupun setelah lahir.

- a. Faktor dalam kandungan yaitu evaluasi perkembangan dan pematangan anak dimulai pada saat pembuahan di dalam rahim. Sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan selama tahap ini karena semua organ tubuh dibentuk, diperluas, dan dikembangkan di dalam rahim. Hal ini dapat dilihat dari kondisi Kurangnya Energi Kronis (KEK), anemia, Pertambahan Berat Badan Saat Hamil (PBBH), ibu hamil pendek, paparan nikotin dan asap rokok, kehamilan saat usia remaja
- b. Penyebab *stunting* pascalahir dibagi menjadi tiga kategori penyebab langsung, tidak langsung, dan mendasar, digunakan untuk mengkategorikan penyebab *stunting* dan masalah gizi lainnya pada bayi dan anak. Asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi yang berlangsung lama atau sering berulang menjadi dua penyebab utama *stunting*, hal ini biasanya disebabkan oleh faktor langsung, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kesibukan atau ketidaktahuan, dan lingkungan rumah. Lingkungan. kondisi rumah yang tidak sehat, kurangnya akses terhadap air bersih, dan terbatasnya

akses terhadap pelayanan medis, hal ini biasanya disebabkan faktor tidak langsung. Penyebab tidak langsung seringkali merupakan hasil dari masalah mendasar, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan, yang menyebabkan pola asuh yang tidak tepat dalam hal nutrisi yang memadai, pengendalian infeksi, dan ikatan ibu-anak yang rendah.

Milati, dkk (2021) membagi penyebab *stunting* menjadi 3 (tiga), yaitu faktor multimediasi, intervensi paling menentukan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), praktik pengasuhan yang tidak baik, kurangnya makanan bergizi.

Herawati, dkk (2020) membagi faktor penyebab *stunting* menjadi 9 (Sembilan), yaitu pengetahuan ibu tentang gizi, status ekonomi, jumlah anggota keluarga, asupan energi balita rendah, penyakit infeksi, pemberian ASI, berat badan lahir, pelayanan kesehatan dan pola asuh.

3. Dampak *stunting*

World Health Organization (2014) mengelompokkan dampak *stunting* mencakup dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek yaitu:

a. *Concurrent problem and short-term consequences* atau dampak jangka pendek

Dilihat dari sisi kesehatan yaitu mengakibatkan meningkatnya angka kesakitan serta angka kematian, dilihat dari perkembangan mengakibatkan turunnya fungsi kognitif, motorik, serta perkembangan bahasa, dilihat dari Sisi ekonomi: peningkatan *health expenditure*, peningkatan pendanaan perawatan anak sakit.

b. *Long-term consequences* atau dampak jangka Panjang

Dilihat dari sisi kesehatan mengakibatkan perawakan dewasa yang pendek, peningkatan obesitas serta komorbid yang berkaitan, penurunan kesehatan reproduksi, dari perkembangan mengakibatkan penurunan prestasi belajar, penurunan *learning capacityunachieved potencial*, dari ekonomi mengakibatkan penurunan kapasitas kerja dan produktifitas.

Herawati, dkk (2022) menyatakan bahwa *stunting* dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Dampak *stunting* dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker.

4. Pencegahan *Stunting*

Esyunanik, dkk (2021) menyatakan bahwa *stunting* adalah kelainan langka yang berkembang dalam jangka waktu yang panjang, yaitu selama kehamilan dan setelah kelahiran, dengan beberapa faktor penyebabnya. Pencegahan *stunting* harus dilakukan secara menyeluruh oleh beberapa pihak terkait serta memakan waktu. Diperlukan pemahaman yang kuat tentang *stunting*. Singkatnya, *stunting* memiliki terjadi karena beberapa penyebab, oleh karena itu upaya pencegahan harus diarahkan.

5. Aspek Pencegahan *Stunting*

Milati, dkk (2021) membagi aspek pencegahan *stunting* menjadi 3 (tiga) yaitu asupan, imunisasi dalam kegiatan posyandu serta *hygiene* dan sanitasi.

- a. Asupan gizi makro seperti karbohidrat, protein, dan lemak, serta kebutuhan gizi mikro, seperti vitamin dan mineral, diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh, termasuk pertumbuhan dan perkembangan otak. Jumlah dan kualitas nutrisi yang dikonsumsi selama masa balita sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak dan organ lainnya.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) Pemberian asupan kepada balita dibuat pengelompokan berdasarkan usia balita adalah sebagai berikut.

- 1) Usia 0-6 bulan adalah usia untuk pemberian ASI eksklusif.
- 2) Usia 6 bulan pemberian ASI dan MPASI yang dilunakkan dengan porsi (2-3 sebdok sebagai pengenalan rasa sebanyak 2 kali sehari).
- 3) Usia 6-9 bulan pemberian ASI dan MPASI yang dilunakkan dengan porsi (setengah dari 250 ml cangkir sebanyak 3 kali sehari).
- 4) Usia 9-12 bulan pemberian ASI dan MPASI yang dipotong atau diiris dengan porsi (setengah dari 250 ml cangkir sebanyak 3 kali sehari).
- 5) Usia 12-24 bulan pemberian ASI dan MPASI yang dipotong atau diiris dengan porsi (tiga per empat dari 250 ml cangkir sebanyak 3 kali sehari).
- 6) Usia 24-60 bulan pemberian makanan dengan porsi 300-350 ml sebanyak 3 kali sehari.

b. Imunisasi Lengkap Melalui Posyandu

Posyandu yang tersebar di berbagai desa berada di garda terdepan melawan *stunting*. Penurunan kejadian *stunting* pada balita di berbagai lokasi merupakan indikasi di garda terdepan melawan *stunting*. Masyarakat mendapatkan akses mudah Posyandu. Salah satu manfaat dari program Posyandu adalah pemantauan berkelanjutan secara gratis terhadap perkembangan balita dari usia 0 hingga 24 bulan, yang dilakukan secara teratur. Dengan kartu sehat, kader Posyandu, petugas gizi, dan bidan dapat mengawasi balita secara teratur untuk melihat apakah ada tanda-tanda *stunting* pada anak. Inisiatif Posyandu dapat melindungi anak-anak dari paparan berbagai faktor risiko *stunting*.

Pamungkas, dkk (2022) menyatakan bahwa imunisasi bekerja dengan cara yang sama yaitu dengan memperkuat sistem kekebalan tubuh untuk menjaga balita terhadap penyakit serius yang dapat dihindari dengan imunisasi. Balita yang tidak mendapatkan vaksinasi akan memiliki sistem kekebalan tubuh yang terganggu dan sering sakit. Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu dan meningkatkan kemungkinan *stunting*.

c. *Hygiene* dan Sanitasi

Balita yang memiliki lebih sedikit akses ke layanan kesehatan termasuk akses ke toilet dan air bersih akan lebih mungkin terkena penyakit menular. Karena itu, penting untuk membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta menghindari buang air besar sembarangan. Menghindari penyakit infeksi dengan pola hidup bersih dan sehat, seperti cuci tangan dengan air yang bersih,

menjamin kebersihan dalam pengolahan serta penyajian makanan untuk balita agar terhindar dari penyakit.

2.2.3 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dalam Kesehatan Masyarakat

1. Pengertian Pekerjaan Sosial dalam Kesehatan Masyarakat

Pekerjaan sosial di bidang kesehatan merupakan salah satu pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial. Makna dari pekerjaan sosial kesehatan menurut Skidmore, Thackeray & Farley dalam Nikmatulloh (2017) menyatakan bahwa pekerjaan sosial medis adalah pekerjaan sosial di rumah sakit dan pengaturan perawatan kesehatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan yang baik, mencegah penyakit, dan membantu pasien dan keluarga mereka dengan masalah sosial dan psikologis yang terkait dengan penyakit fisik.

Nuryana (2000) menyatakan bahwa hasil dari praktik kolaboratif antara pekerja sosial dan profesional kesehatan lainnya yang pula ikutserta pada program layanan kesehatan masyarakat, layanan pekerjaan sosial di aspek kesehatan juga mencakup inisiatif perawatan kesehatan. Ketika pekerjaan sosial digunakan dalam industri perawatan kesehatan, itu menghasilkan penyakit yang disebabkan oleh atau terkait dengan tekanan sosial dan gagal menerapkan hubungan dan fungsi sosial. Di bidang pemeliharaan kesehatan, istilah pekerjaan sosial telah menggantikan pekerjaan sosial medis sepanjang perkembangannya.

Bracht (1978) menyatakan bahwa pekerjaan sosial pada aspek pemeliharaan kesehatan mencakup:

- a. Pekerjaan sosial di rumah sakit (*Social Work in Hospital*)
- b. Pekerjaan sosial dalam keluarga (*Social Work in Family*)

c. Pekerjaan sosial dalam kesehatan masyarakat (*Social Work in Public Health*)

2. Tujuan Pekerja Sosial dalam Kesehatan Masyarakat

Bracht (1978) menyatakan bahwa penerapan tujuan pekerjaan social professional dalam pelayanan kesehatan berdasarkan defenisi oprasional komperhensif pelayanan kesehatan. Pemberian pelayanan kesehatan perorangan berbeda dengan definisi *World Health Organization* yang menyatakan bahwa suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan sekedar terbebas dari penyakit atau kecacatan. Skema konseptual dari sistem pemberian layanan kesehatan yang komparatif digambarkan. Akses terhadap layanan kesehatan primer dicapai melalui berbagai modalitas layanan.

Hal utama dalam pekerjaan sosial adalah kesejateraan sosial, pekerjaan sosial dibedakan dengan pekerjaan social sebagai profesi dan system layanan kemanusiaan yang cakupannya lebih luas. Tujuan dari pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minhan dalam Barcht (1978) diuraikan menjadi 4 (empat) yaitu:

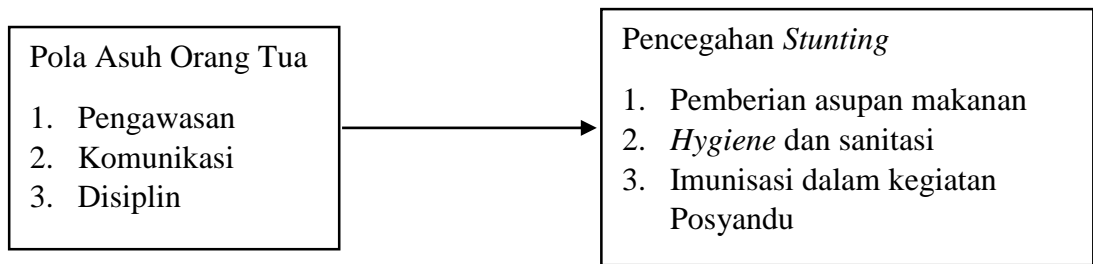
- a. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemecahan masalah
 - b. Menghubungkan masyarakat dengan sistem yang menyediakan layanan dan sumber daya
 - c. Mempromosikan pengorganisasian system yang efisien dan manusiawi
 - d. Berkontribusi pada pengembangan dan perbaikan kebijakan social
- ## 3. Peran Pekerja Sosial dalam Kesehatan Masyarakat

Nuryana (2000) membagi peran pekerja sosial kesehatan menjadi 5 (lima), yaitu konselor, fasilitator, penghubung (*broker*), konsultan (*advisor*), advokasi.

- a. Konselor untuk membantu klien untuk menerima keterbatasan yang disebabkan oleh penyakitnya dan memenuhi tanggungjawab dengan membantu keluarga klien untuk berperan dalam pemulihan klien.
- b. Fasilitator untuk menolong klien dalam menjelaskan atau menyatakan persoalan sosial dan emosional yang berkaitan dengan kesehatan
- c. Penghubung (*Broker*) untuk menghubungkan sumber daya, seperti organisasi pemerintah atau panti asuhan, yang dapat membantu klien yang mengalami kesulitan keuangan.
- d. Konsultan (*Advisor*) untuk membantu penyelesaian masalah psikososial, sosial ekonomi, dan budaya yang berkaitan dengan kesehatan.
- e. Advokasi Sosial untuk memperoleh layanan atau sumber daya yang tersedia, mempengaruhi perubahan dalam kebijakan, prosedur, atau mempengaruhi perkembangan kebijakan paundang segar yang akan mengarah pada penyampaian sumber daya dan layanan yang dibutuhkan, membantu mengedukasi masyarakat tentang cara mengorganisir kegiatan masyarakat dalam usaha kesehatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa kerangka pemikiran adalah rancangan untuk merancang proses penelitian yang digagas oleh peneliti. Kerangka ini disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan atau penelitian yang terkait. Kerangka berpikir akan menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Pola asuh orang tua diduga berhubungan dengan pencegahan *stunting*.